



Internalisasi Ajaran Siwa Sasana dalam Menjaga Integritas Pandita Hindu

Mery Ambarnuari¹; Anak Agung Ayu Alit Widyawati²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
mery.ambarnuari@uhnsugriwa.ac.id ; agungwidyawati7@gmail.com

Abstract

Recent violations of priestly discipline (sasana kependitaan) have become a serious concern among Hindus. Such incidents should not occur if individuals who are to become pandita possess strong self-control and are accustomed to implementing the teachings of sasana contained in Hindu sacred manuscripts, one of which is the teachings found in Siwa Sasana. Siwa Sasana is the oldest lontar sasana manuscript that regulates priestly conduct and discipline. In addition to applying the priestly teachings contained in Siwa Sasana and supported by other Hindu teachings, a Pandita is also required to undertake preventive efforts from within themselves, as well as external preventive measures from their nabe, initiation institutions (lembaga diksa), and family members as walaka griya, in order to preserve the dignity and good name of the Pandita. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach. Data were obtained through literature studies, including journal articles, Hindu sacred texts, and data analysis from news articles published in online media. The findings of the study are presented using descriptive analysis.

Keyword: Siwa Sasana manuscript, Pandita

Abstrak

Pelanggaran-pelanggaran sasana kependitaan yang terjadi belakangan ini tentu sangat meresahkan umat Hindu. Hal-hal seperti ini selayaknya tidak terjadi apabila seseorang yang akan menjadi pandita sudah memiliki pengendalian diri yang baik serta sudah terbiasa menerapkan ajaran-ajaran sasana yang terdapat didalam pustaka-pustaka suci Hindu salah satunya adalah ajaran sasana yang terdapat dalam siwa sasana. Siwa sasana merupakan lontar sasana tertua yang mengatur tentang sasana kependitaan. Selain menerapkan ajaran kependitaan yang terdapat dalam lontar siwa sasana serta didukung oleh ajaran Hindu lainnya, seorang Pandita juga wajib melakukan pencegahan dari dalam diri beliau sendiri dan pencegahan dari eksternal atau luar diri beliau seperti dari nabe, Lembaga diksa, serta dari keluarganya yang merupakan walaka griya demi terjaganya nama baik dan martabat sang Pandita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan berupa artikel yang terbit pada jurnal, pustaka-pustaka suci serta analisis data dari artikel berita di media online. Hasil penelitian disajikan dengan cara analisis deskriptif.

Kata Kunci: Lontar Siwa Sasana, Pandita

I. PENDAHULUAN

Agama merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan terhadap Tuhan serta didalamnya mengandung berbagai tatanan dalam rangka menjalankan sistem kepercayaan tersebut. Sebagai suatu sistem kepercayaan, tentunya terdapat aspek-aspek penting yang wajib ada agar suatu agama dapat diakui secara resmi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu dari aspek tersebut adalah adanya orang suci sebagai pemuka agama.

Orang suci didalam agama Hindu terbagi atas dua tingkatan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. upacara pembersihan diri yang telah dilaksanakan juga menentukan jenis tingkatan orang suci dalam agama Hindu. Pemangku atau pinandita adalah orang suci dalam agama Hindu yang telah melalui proses upacara eka jati. Tingkatan yang lebih tinggi dari pemangku/pinandita adalah Sulinggih atau Pandita. Pandita merupakan orang suci dalam agama Hindu yang telah melalui proses upacara Dwi Jati yang memiliki makna terlahir dua kali sehingga kedudukan Pandita/Sulinggih sangatlah dimuliakan dalam tatanan sosial masyarakat (Ambarnuari 2024).

Kedudukan Pandita yang sangat mulia didalam masyarakat dewasa ini terusik akibat ulah dari oknum-oknum Pandita yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap sesana Kependitaan. Dilansir dari beberapa sumber berita online, dewasa ini terjadi beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh oknum pandita/sulinggih, diantaranya yaitu: <https://bali.inews.id/berita/oknum-sulinggih-cabul-di-gianyar-divonis-4-tahun-penjara> memuat berita terkait oknum pandita yang berbuat asusila terhadap murid yang telah menganggap beliau sebagai guru spiritualnya; <https://www.detik.com/bali/berita/d-6589193/terkuak-sulinggih-foto-asusila-dari-kecamatan-banjar-buleleng>; memuat tentang oknum pandita menyebarkan foto dan video asusila bersama selingkuhannya ke whatsapp group yang diduga akibat salah kirim; <https://www.suaradewata.com/read/202103070015/viral-oknum-sulinggih-ngajak-ngeramal-di-hotel.html> memuat tentang seorang oknum pandita melakukan tindakan yang tidak patut kepada salah seorang umatnya dengan mengajak ke hotel yang tentunya memiliki konotasi negatif.

Berita-berita tersebut tentunya viral dalam sekejap dan menjadikan masyarakat khususnya umat Hindu merasa terpukul dan malu dengan mencuatnya kasus ini ke media sosial serta berita-berita baik dari media online maupun media cetak. Hal yang tak kalah mengejutkannya adalah kejadian ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang pandita saja, melainkan tekuak lagi beberapa oknum pandita yang ternyata melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral dan tentunya hal tersebut melanggar baik secara hukum maupun secara sesana kependitaannya serta kasus-kasus lainnya yang banyak terjadi namun tidak sampai viral dan masuk media seperti misalnya permasalahan hutang piutang, penipuan, penggelapan, dan lain sebagainya.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap sesana kependitaan sesungguhnya bagaikan efek domino, karena dalam lembaga Diksa atau lembaga kesulinggihan yang bertugas untuk melahirkan pandita-pandita secara resmi, tentunya juga akan terkena imbas dari pelanggaran yang dilakukan oleh oknum panditanya. Kejadian

seperti ini kian marak terjadi kemungkinan diakibatkan oleh kurangnya pemahaman seorang pandita/sulinggih terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama terkait ajaran sesana kekepanditaan yang mengatur pola tingkah laku seorang pandita dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga yang menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait ajaran tentang sesana kepanditaan yang wajib dikuasai dan diimplementasikan dalam kehidupan seorang pandita sehingga dapat meminimalisir kasus-kasus pelanggaran sesana kepanditaan. Pelurusan terhadap sesana-sesana kepanditaan ini terdapat dalam beberapa lontar yang ada di Bali seperti lontar Siwa Sesana, Rsi Sesana, Vrtisasana, Sarasamuccaya, dan lain sebagainya dan yang akan digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah mengkhusus pada lontar Siwa Sesana yang tergolong lontar paling tua diantara lontar-lontar sesana lainnya sehingga menggali ajaran terkait sasana kepanditaan dari sudut pandang lontar sasana tertua menjadi sangat penting dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan berupa artikel yang terbit pada jurnal, pustaka-pustaka suci serta dipadukan dengan analisis data dari artikel berita yang diperoleh melalui media online. Hasil penelitian disajikan dengan cara analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat post positivism yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyon 2012).

II PEMBAHASAN

2.1 Definisi Pandita/Sulinggih

Kata *Pandita* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti guru, pengajar, terpelajar, sarjana, yang merujuk kepada orang-orang menekuni dan ahli di bidang spiritual; orang yang bersifat arif bijaksana, orang suci, brahmana, wiku, rsi, pendeta. Dikenal pula dengan istilah *Sadhaka* yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti efektif, baik hasilnya, orang yang efisien atau pandai, seorang ahli, pemuja, orang yang melaksanakan praktik-praktik religi (*sadhana*) dan berusaha mencapai kesempurnaan. Selain Pandita dan *sadhaka*, dikenal juga istilah *Sulinggih*, sebutan *Sulinggih* merupakan sebutan yang paling populer dikalangan masyarakat Hindu khususnya di Bali.

Sulinggih adalah orang yang memiliki kedudukan mulia atau terhormat dalam masyarakat karena *Su* adalah kata untuk mulia atau utama dan *linggih* adalah kata untuk kedudukan. Jelas dari ungkapan ini dan definisinya bahwa *Sulinggih* adalah orang yang telah menunjukkan pengendalian diri berdasarkan *Jnana agni*. *Jnana agni* adalah kapasitas untuk mengubah pengetahuan *Veda* menjadi sumber penerangan spiritual bagi sang jiwa, memberantas *awidya* atau kebodohan. Agar masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan menemukan kebahagiaan spiritual, pemahaman *Sulinggih* lebih terfokus pada perannya sebagai guru spiritual. Sebagai *Dwijati*, *Rsi/Pandita/Sulinggih* dianggap mengalami proses kelahiran dua

kali yakni dari rahim ibu pertama kali dan yang kedua dari nabinya dengan pengetahuan *Veda* (Ambarnuari, 2023).

Seseorang yang telah menjadi sulinggih akan mengalami perubahan status sosial serta peran didalam masyarakat. Sulinggih tidak lagi dibebankan urusan-urusan sosial kemasyarakatan, namun peran dan tugas sulinggih adalah untuk membimbing masyarakat dalam hal spiritual dan menuntun dalam menjalankan ritual. Didalam kehidupan sehari-harinya, sulinggih harus mentaati sesana kesulinggihan yang diatur didalam pustaka-pustaka suci serta wajib menjauhi berbagai larangan-larangan yang berujung pada pelanggaran sesana kesulinggihan. Sesana merupakan penerapan etika sebagai pedoman tentang ahlak/moral yang merupakan suatu kewajiban manusia selaku anggota masyarakat. Sesana dapat disejajarkan dengan tata Susila, yaitu merupakan dasar kebaikan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

2.2 Sesaning Pandita Menurut Lontar Siwa Sesana

Pandita dalam kehidupan masyarakat Hindu merupakan orang suci yang memiliki peran sebagai *Guruloka*, peran ini menjadikan pandita memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Lokapalasaraya* yaitu sebagai sandaran dan tempat berlindung masyarakat yang dalam hal ini mencakup: (1) tempat bertanya; (2) memberikan tuntunan Rohani; (3) memberikan petunjuk dan tuntunan agama; (4) sebagai pemuput upacara yajna yang dilaksanakan oleh umat (Suhardana 2008). Berdasarkan hal tersebut, seorang pandita sudah selayaknya menguasai pengetahuan Weda dan susastranya serta sudah mampu mengendalikan tingkah lakunya agar senantiasa sesuai dengan aturan yang berlaku atau dengan istilah *manut ring sesana kawikon*, lontar Siwa Sesana menyatakan bahwa:

Nihan sanghyang siwa sesana kayatnakna, de sang watek sadhaka makabehan, sahananira para dhangacharyya saiwa paksa, lwir nira, saiwa Siddhanta, wesnawa, pasupata, lepaka, canaka, ratnahara sambu, nahan lwir nira sang sadhaka saiwa paksa, pramuka sira dhangacaryya wrddha pandita, sri guru pata, dhangupadhyaya pita maha, prapita maha, bhagawantha, nahan lwir nira kabeh yatika kapwa kumayatnakna mrihakmitana sanghyang agama siwa sasana, maka don kraksaning kabhujangganira, mwanng kawinayanira, pagehaning karmmanira, sela nira, mwanng kasudharmanira, nguniweh teguhaning tapa brata nira, ri tan hananing wimarga hamanasara sakeng sanghyang kabhujanggan, nahan hetu sanghyang agama siwa sesana winakta de sang purwwacaryya wrddha pinandita, ndan lwir nira sang sadhaka dhangacaryya sang yogya pinaka pagurwan, mwanng tan yukti pinaka guru, ya ta cinaritan kramanira rumuhun, nihan lwir nira: sajjanah, wrddha wehaso, sastrajanah, wedaparagah, dharmajjah, sila sampanah, jitendriyah, drdha bratah.

Terjemahan:

Hendaknyalah siwa sesana ini diperhatikan oleh para sadhaka semua, semua dang acharya mazab saiwa yang terdiri dari Saiwa Siddhanta, wesnawa, pasupata, lepeka,

canaka, ratnahara dan sambhu. Demikian rincian sang sadhaka mazab siwa, terutama dang acharya pandita yang agung, sri gurupata, dang Upadhyaya, pitamaka, prapitamaha, bhagawanta. Demikian adanya semua. Mereka semua hendaknya dengan seksama mengusahakan mempertahankan hukum-hukum siwa sesana dengan tujuan menegakkan kependetaanya, tertib hidupnya, kelangsungan usaha-usahanya, prilakunya yang baik, dan dharmanya yang mulia, lebih-lebih pula tetap berlangsungnya tapa bratanya agar jangan menyimpang dan menyasar dari hukum kependetaan.

Berdasarkan kutipan diatas, seorang pandita harus senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai orang suci dengan mentaati aturan-aturan kesulinggihan yang terdapat didalam pustaka-pustaka suci sehingga senantiasa terjaga kesuciannya. Seorang sulinggih menerapkan ajaran dalam lontar siwa sesana tersebut sebagai suatu pedoman tentunya merupakan suatu keharusan, sebab sebagai guruloka, seorang pandita harus dapat mempertahankan martabatnya serta menegakkan dharma/kewajibannya. Disamping itu, sebelum menjadi pandita, seseorang harus berusaha untuk menerapkan ajaran-ajaran yang paling dasar dalam pedoman tingkah laku baik menurut agama Hindu salah satunya adalah dengan senantiasa menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha. Tri kaya parisudha didalam kitab Sarasamuccaya yaitu mengendalikan gerak pikiran yang disebut dengan manacika, mengendalikan perkataan yang disebut dengan wacika, serta mengendalikan gerak tindakan yang disebut dengan kayika (Kajeng and Dkk 1997). Berpikir yang baik, berkata yang baik serta berbuat yang baik, ajaran paling dasar ini tentunya dapat diterapkan sedini mungkin sehingga menjadi kebiasaan yang baik dalam pola tingkah laku manusia yang nantinya akan memengaruhi karakter dan pribadi didalam diri. Dengan menerapkan ajaran tri kaya parisudha serta berlatih melaksanakan tapa bratha maka sesana kependitaan seharusnya dapat berjalan sesuai dengan yang seharusnya.

Didalam lontar Siwa Sasana menjabarkan lebih rinci terkait penerapan ajaran *Tri kaya parisudha*, sebagai berikut:

Kuneng sadhananing mamagehana riya, hana sanghyang trikaya Paramartha, nga. Gegen Sang sadhaka, lwirnya nihan: kayika wacikasweca, manasikas tratiyaka, subha karma niyowyantu, trikayamiti kawyate.

Trikaya, nga kaya wwang manah kaya, sarira wak, nga., sabda, mana, nga., ambek, ika ta katiga pinasangaken manutang dharmma karyya de sang pandita, kapwadine maka bhumnya subha, karma, wyaktinya dharma nika yaya sinangguh kayika dharmaning wak ya sinangguh wacika, dharmaning manah ya sinangguh manasika, ika ta kapwa tlas siniddhikara maprawrttya rahayu, maka bumi dharma sadana, ya kayika wacika manasika, nga. Ri pageh nika katiga, yeka sinangguhan trikaya Paramartha, nga.

Terjemahan:

Cara untuk mempertahankan sifat-sifat atau guna baik didalam diri disebut dengan trikaya Paramartha, pegangan sang sadhaka (pandita). rinciannya ialah: Trikaya

ialah kaya, wak, dan manah. Kaya adalah badan, wak adalah kata-kata, manah adalah pikiran. Ketiganya hendaknya ditempatkan sesuai dengan usaha-usaha yang berdasarkan dharma oleh sang pandita. semuanya supaya berdasarkan subha karma (perbuatan yang baik). Sebenarnya dharma kaya disebut kayika, dharmanya wak disebut wacika dan dharmanya manah disebut manacika. Semuanya itu supaya diusahakan sampai berhasil berbuat yang baik berdasarkan atas pelaksanaan ajaran dharma. Itulah disebut tri kayaparamartha.

Pernyataan dalam lontar Siwa Sasana tersebut sangat sejalan dengan apa yang termuat dalam Sarasamuccaya, yang dimana mengusahakan untuk senantiasa memiliki kendali penuh pada tiga hal menyangkut pikiran, perkataan, serta perbuatan, serta selalu berusaha untuk berpikir yang baik, berkata serta berbuat yang baik, hal inilah yang wajib dilaksanakan oleh manusia terutama bagi seorang pandita sebagai penanda bahwa beliau adalah orang suci. Demi menjaga tingkat kesucian dirinya, seorang pandita harus berusaha lebih keras dalam menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha. Ajaran ini terlihat mudah, namun apabila diterapkan secara sungguh-sungguh tentunya membutuhkan perhatian dan pengendalian diri penuh. Bagi pandita, hal inilah yang menjadi salah satu tugas wajib beliau demi mempertahankan kesuciannya. Apabila telah berhasil menerapkannya maka beliau disebut dengan Tri kaya Paramartha. Selanjutnya dalam lontar Siwa Sasana terkait pegangan dharma yang wajib dijalankan oleh pandita yaitu:

Hendaknya ia mengetahui perilaku sang sadhaka bila sudah menjadi dang upadhyaya. Ia harus mantap bekerja, ia harus terdorong memperhatikan segala jenis kerja, Ia selalu meningkatkan membuat yadnya, puja dan japa. Ia selalu memuja Bhatara, selalu mendalami sastra agama dan mengajar, membuat yasa dan kirti, sopan menerima tamu sadhaka, selalu memberikan sedekah yang diperlukan untuk beryoga dan bersemadi memusatkan pikiran, selalu melaksanakan Siwasmarana (pemusatan pikiran pada Bhatara Siwa). Demikianlah perilaku sang sadhaka yang telah menjadi dang upadhyaya.

Inilah sifat kata-kata yang patut disampaikan olehnya. Yaitu membicarakan tentang pemujaan para dewa dan pujian kepada Brahmana, lebih-lebih lagi pujian kepada pandita senior yang maha bijaksana, menghafalkan perihal ucap-ucap sastra agama, memberikan pelajaran, memperbincangkan segala macam ilmu pengetahuan dan mengkaji pengetahuan filsafat dan ajaran agama, selalu (?) mempelajari dan merapalkan mantra-mantra Weda. Dan ia berkata jujur, setia pada janji dan ia jangan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan telinga orang, jangan berkata-kata kasar, dan memfitnah, dan jangan berbohong kepada orang. Dan janganlah menghina orang, jangan mencerca kerja dan sifat brata sesama sadhaka. Hanya kata-kata yang benarlah dan kata-kata yang manis, lemah lembut, menarik hati dan bersahaja yang harus ia ucapkan. Demikianlah kata-kata yang sebarusnya disampaikan oleh dang upadhyaya.

Inilah sifat-sifat sang sadhaka yang telah menjadi dang upadhyaya yang harus ditegakkannya. Yaitu pikiran yang bersih, setya, budiman, tenang, tangguh, dan pengampun yang harus dipegangnya teguh dan kuat, beralaskan keteguhan hati,

selalu lapang hati, mendasarkan mentri, karuna, mudita dan upeksha dan sayang kepada orang.

Janganlah ia curang, licik, sombong, mabuk, congkak, loba, bingung. Dan janganlah ia cepat naik darah, galak terhadap teman sadhakanya, janganlah ia keras kepala, iri, busuk hati, cemburu kepada temannya sesama sadhaka. Janganlah durhaka, menghina dan tekebur terhadap temannya sesama sadhaka dan sesama dang upadhyaya. Hanya keikhlasan yang mendalam, budi baik, hormat, jujur saja yang menjadi budi sang sadhaka merasa pada seorang dan berlanjut pada yang lain-lain kepada temannya sesama sadhaka.

Dari kutipan diatas, lontar siwa sasana sesungguhnya telah menjelaskan secara terperinci terkait hal-hal apa saja yang patut diperhatikan oleh para pandita dalam kehidupannya. Pandita dalam berkegiatan harus senang dalam melaksanakan tugasnya, beliau melaksanakan upacara yajna, melakukan puja dan japa, melaksanakan pemujaan, senantiasa mendalami sastra agama sekaligus melaksanakan pengajaran terkait ajaran-ajaran agama, menerima tamu sadhaka, bersedekah dan melaksanakan yoga.

Berkaitan dengan perkataan, seorang pandita sudah selayaknya senantiasa memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan pemujaan, mendiskusikan pengetahuan filsafat dan agama, merapalkan mantra-mantra Veda, berkata jujur, menepati janji, tidak berkata-kata buruk yang dapat menyakiti hati orang lain, tidak berkata kasar, tidak memfitnah, tidak berbohong, tidak menghina, tidak bertengkar sesama pandita serta tidak menghina sadhaka lainnya. Seorang Sadhaka sudah seharusnya bersahaja, berkata yang sopan, lembut dan menarik hati.

Pikiran seorang pandita hendaknya tenang, Tangguh, bersih, tidak iri dengki, suka mengampuni atau pemaaf, tidak licik, memiliki hati yang lapang dalam menuntun umatnya, ikhlas serta baik budinya.

2.3 Upaya Pencegahan Pelanggaran Sasana Kependitaan

2.3.1 Pencegahan Internal

Pencegahan pelanggaran sasana secara internal atau pencegahan yang diupayakan oleh diri sendiri sehingga secara sadar seorang pandita menjaga martabatnya. Lontar Siwa Sasana telah memuat secara jelas ajaran-ajaran sasana yang wajib diterapkan oleh para pandita. Sebelum menjalani proses upacara Diksa yang akan menjadikan seseorang terlahir sebagai Pandita, merupakan suatu keharusan orang tersebut memiliki pengetahuan agama dan filsafat Hindu secara baik. Hal ini merupakan suatu kewajiban agar seorang Pandita memiliki kemampuan yang mumpuni dibidang agama untuk diterapkan ajarannya sebagai pribadi seorang pandita, maupun untuk disebarkan kepada umat dalam rangka melakukan bimbingan Rohani kepada para umat Hindu yang ada di seluruh Indonesia. Seorang Pandita merupakan guru atau pembimbing bagi masyarakatnya, tempat masyarakat bertanya sekaligus mencari solusi terkait permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat.

Ketika secara sadar memutuskan untuk mengambil langkah menjadi seorang Pandita, sang calon pandita sesungguhnya harus memiliki kesiapan mental dan spiritual. Akan lebih baik lagi apabila seorang calon pandita telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar didalam kehidupannya sehingga saat sudah menjadi Pandita, tidak lagi bertujuan untuk mengejar pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Menurut penelitian dari Abraham Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan meliputi lima kategori motivasi yang disusun dari kebutuhan paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi. Teori ini juga dikenal dengan teori motivasi karena biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia (Andjarwati 2015). Kelima tingkat kebutuhan dasar tersebut ditunjukkan dalam tingkatan kebutuhan berikut ini:

- 1) Kebutuhan Dasar atau kebutuhan Fisiologis yang meliputi kebutuhan-kebutuhan fisik dan biologis seperti: air/minuman, makanan, tidur, kebutuhan seksual, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan Rasa aman, rasa aman disini baik secara lahir maupun bathin, seperti: rasa aman terhadap bahaya, rasa aman dari ancaman, rasa aman dari penyakit, rasa aman dari bencana alam, rasa aman dari tindakan criminal, dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan Sosial yaitu memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih sayang, harta milik, pergaulan, dukungan. Jika dua tingkat kebutuhan pertama terpenuhi seseorang menjadi sadar akan perlunya kehadiran teman.
- 4) Kebutuhan Harga Diri atau penghargaan yaitu Kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, dan kebebasan. Intinya hal ini merupakan kebutuhan untuk kemandirian atau kebebasan. Status, pengakuan, penghargaan, dan martabat. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan harga diri.
- 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri yaitu Kebutuhan tertinggi yang akan dicapai apabila keempat kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Aktualisasi diri ini adalah pemenuhan potensi dari dirinya sendiri seperti cita-cita, kematangan mental, serta menyadari kemampuan diri untuk melanjutkan pengembangan diri dan keinginan agar menjadi lebih dan mampu daripada sebelumnya. (diterjemahkan dari (Abraham H Maslow 1954)).

Permasalahan-permasalahan pelanggaran Sasana kependitaan yang terjadi dewasa ini, sesungguhnya dapat dicegah apabila sang Pandita memiliki kesadaran penuh terhadap pengendalian dirinya serta mengetahui adanya tingkatan kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan teori motivasi dari Abraham Maslow, apabila dikaitkan dengan posisi pandita, pandita sesungguhnya berada dalam tingkatan aktualisasi diri, yaitu tingkatan tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia. Untuk dapat mencapai tingkatan ini, tentunya keempat tingkatan dasar sebelumnya seharusnya sudah terpenuhi sebelum pelaksanaan upacara Diksa yang menjadikan beliau seorang Pandita.

Kasus pelanggaran sasana yang terjadi tersebut apabila dikaitkan dengan teori Maslow merupakan permasalahan pada tingkatan yang paling dasar yaitu kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena posisi pandita yang *meraga* suci atau merupakan orang suci terlibat kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan hal-hal fisiologis. Oknum-oknum tersebut tidak berhasil melakukan pengendalian diri serta gagal menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha yang juga merupakan ajaran paling mendasar dan wajib dikuasai sebelum menjadi pandita.

Pelanggaran terhadap ajaran-ajaran kesusilaan atau ajaran sasana akan berdampak terhadap pelanggaran dari beberapa ajaran seperti misalnya Tri Kaya Parisudha yang erat kaitannya dengan ajaran Karma Phala. Karma merupakan perbuatan sedangkan phala merupakan hasilnya. Dengan adanya Tri Pramana (*bayu, sabda, idep*) yang dimiliki oleh manusia, maka terdapat tiga cara manusia melakukan karmanya yaitu manah-karma (perbuatan yang dilakukan pikiran), waca-karma (perbuatan yang dilakukan dengan berbicara, dan kaya-karma (perbuatan yang dilakukan secara fisik dan jasmani). Setiap karma akan mendatangkan phalanya, perbuatan baik (subhakarma) akan mendatangkan pahala baik, demikian pula perbuatan buruk akan mendatangkan karma buruk (Ngruh and Wiratmadja 2012).

Pustaka Suci Bhagavad Gita II.47 menyatakan:

Karmany ewadhikaras te ma phalesu kadacana,

Ma kharma-phala-hetur bhur ma te sango'stw akarmani

Terjemahan:

tugasmu hanyalah berbuat, jangan pernah mengharapakan hasilnya serta janganlah hasil yang menjadi motivasimu dalam berbuat, namun kamu juga tidak boleh tidak berbuat apa-apa sama sekali (Maswinara 2003).

Berdasarkan petikan sloka terkait karma phala diatas serta kaitannya dengan Tri Pramana dan Tri Kaya Parisudha, pelanggaran sasana yang dilakukan oleh oknum-oknum sulinggih tersebut telah meruntuhkan beberapa lapisan pengendalian diri. Kendali pertama dan paling utama adalah pikiran. Pikiran merupakan Rajanya Indriya, pengendalian terhadap pikiran serta pengekangan diri merupakan raja yoga (Sivananda 2003) yang seharusnya diterapkan oleh Pandita. Pikiranlah yang mengendalikan seluruh gerak manusia mulai dari Gerakan pikiran sendiri, alam sadar hingga alam bawah sadar, perkataan, dan perbuatan juga dibawah kendali pikiran. Pikiran-pikiran kita mendapatkan phala karmanya tersendiri, apabila sampai ditahap perbuatan, maka pikiran dan perbuatan yang telah melanggar ajaran Tri Kaya Parisudha sehingga phala dari asubhakarma yang diperbuat menjadi ganda yaitu dari perbuatan pikiran dan dari tindakan yang dilakukan.

Lontar Siwa Sasana juga memberikan alternatif solusi untuk mencegah terjadinya pelanggaran sasana yakni dengan cara menentukan batas usia minimum seseorang untuk menjadi pandita.

Hanya yang demikian itu sajalah hendaknya dipegang teguh oleh sang sadhaka sebagai sarana diksa ? Barangkali demikian pertanyaanmu. Begini ! Jangan juga terburu-buru berbuat, tunggu pula sebentar walaupun perilaku dan disiplin sang sadhaka sudah meyakinkan dan kuat, lebih-lebih pula sudah menyelesaikan tugas-tugasnya, namun walaupun demikian jangan juga terburu-buru berbuat.

Hendaknya usianya ditunggu, teliti muda umurnya sang sadhaka dan kematangan umurnya. Singkatnya, janganlah sang sadhaka buru-buru didiksa. Perkirakan muda umurnya dan muda umur isterinya. Berbahaya akan mendapatkan bahaya bila melaksanakan pemberian diksa, bila ia belum mengatasi hal-hal yang demikian itu.

Adapun tujuan menunggu itu ialah sempurnanya perkembangan jasmaninya untuk mulai bertindak. Adapun batas umurnya, bila ia sadhaka keturunan dari yang sudah didiksa. Bila ia tidak kekerasan dari yang sudah didiksa, maka batas umurnya ialah enam puluh tahun baru ia dapat melaksanakan diksa. Kesimpulannya janganlah sang sadhaka, menjalankan diksa, bila masih muda dan isterinya juga masih muda. Janganlah melaksanakan diksa bila isterinya belum berhenti datang bulan. Bila kedua-duanya sudah cukup tua umurnya, maka ia dapat melaksanakan diksa.

Demikianlah wala (=jaminan?)nya untuk melaksanakan diksa. Apabila telah tiba usia sang sadhaka dan cukup tua usianya maka pada waktu itulah ia melakukan diksa dan jangan ragu-ragu.

Kutipan terjemahan dari lontar Siwa Sasana tersebut sangat jelas bahwa apabila memang tidak terjadi suatu peristiwa yang secara spiritual menjadikan pelaksanaan upacara diksa sebagai pilihan terakhir dan harus dilaksanakan sesegera mungkin (insidensial terhadap beberapa kasus pelaksanaan upacara diksa dengan calon diksita yang usianya tergolong muda), maka tunggulah sampai usia calon diksita matang yaitu sekitar enam puluh tahun atau setidaknya sudah akan memasuki masa-masa pensiun/masa wanaprasta (masa pertapa dalam ajaran catur asrama).

Penerapan ajaran catur asrama juga merupakan salah satu Langkah pencegahan terjadinya pelanggaran sasana kepanditaan. Catur asrama merupakan empat tahapan kehidupan manusia yang terdiri dari: *Brahmacari*, *Grhasta*, *Bhiksuka* dan *Bhiksuka* (Sivananda 2003). *Brahmacari* yaitu masa belajar dan menuntut ilmu, masa *Grhasta* merupakan masa berumah tangga dan pemenuhan kebutuhan fisiologis, *wanaprastha* merupakan tahapan melepaskan segala kewajiban berumah tangga dan menuju kehidupan petapa, serta yang terakhir adalah *Sanyasa* atau *bhiksuka* yaitu tahapan dimana manusia mulai melepaskan ikatan duniawinya serta lebih dominan melaksanakan tapa, bratha dan meditasi.

Ajaran dalam lontar siwa sasana apabila dipadukan dengan ajaran catur asrama, maka dapat disimpulkan bahwa sebaiknya memasuki masa menjadi pandita adalah pada masa wanaprasta karena pada umumnya manusia telah melewati masa belajar atau masa *Brahmacari* serta masa *Grhasta* yaitu kehidupan berumah tangga, sehingga pada tahapan ini tentunya segala kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan harga diri sudah terpenuhi atau sudah dapat dirasakan, dinikmati dan dilalui sehingga merupakan

momentum yang baik untuk menuju masa aktualisasi diri yang berkaitan dengan pengembangan atau pendalaman ajaran spiritual, salah satunya dapat terlaksana dengan menjadi pandita melalui proses upacara diksa.

Adanya pembatasan usia dalam pelaksanaan upacara diksa menurut lontar siwa sesana, serta implementasi dari ajaran catur asrama ini merupakan upaya pencegahan terjadinya pelanggaran-pelanggaran sesana kependitaan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar tersebut.

2.3.2 Pencegahan Eksternal

Pencegahan eksternal yang dimaksudkan adalah pencegahan pelanggaran yang di kontrol oleh lingkungan keluarga, masyarakat serta oleh Lembaga Diksanya. Ketika memutuskan untuk menjadi pandita, seseorang harus mempertimbangkan banyak faktor yaitu faktor kesiapan diri secara lahir batin, kesiapan pasangan hidup, kesiapan anak-anak dan keluarga yang juga akan menjadi anggota griya atau support sistem dalam keberlangsungan kehidupan sosial pandita kedepannya, serta dukungan dari calon guru Nabanya. Seorang Nabe tidak boleh sembarangan mengangkat sisya atau nanak, demikian pula seorang calon pandita tidak boleh sembarangan memilih nabanya (Miartha 2015).

Calon Pandita sebelum melaksanakan upacara Diksa yang akan menjadikannya seorang Pandita, wajib menimba ilmu dan ajaran-ajaran spiritual dari nabanya. Seorang nabe wajib menggembleng calon nanaknya terkait dengan pengetahuan-pengetahuan umum, ajaran-ajaran agama dan filsafat yang bersumber dari pustaka-pustaka suci agama Hindu termasuk pula Pendidikan terkait Sasana kependitaan, kewajiban-kewajiban pandita serta larangan-larangan yang patut dihindari ketika menjadi pandita.

Guru nabe juga wajib mengawasi dan mengevaluasi perjalanan nanaknya selama proses pradiksa, diksa serta pasca diksa. Kejadian-kejadian pelanggaran umumnya terjadi pasca diksa sehingga melakukan pertemuan rutin antara nabe dengan nanak-nanaknya untuk sharing pengalaman dan kegiatan serta saling belajar lagi terkait penerapan ajaran agama serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat Hindu merupakan salah satu cara untuk menjaga para nanak berada dijalan yang seharusnya.

Diksa selain sebagai upacara juga memiliki peran sebagai institusi. Sebagai institusi yang bersifat formal diksa akan membedakan seseorang antara kaum awam dengan imam beserta atributnya yang terikat dengan aturan *Catur Bandana Dharma*; *amarian* (berganti nama), *amarivesa* (berganti atribut), *amarisasana* (berganti pekerjaan) dan *amulahaken kagurususrusa* (setia dan taat pada Guru Nabe) (Subawa, 2021). Kemudian melalui diksa memberikan seseorang wewenang untuk melakukan tugas *ngeloka pala sraya*. Selain itu diksa merupakan wahana/media untuk menstransfer pengetahuan ke Tuhanan (*divya jnana*) dari seorang Guru yang bonafide kepada sisya yang terlebih dahulu telah diuji (*siksa*) atau diseleksi (*pariksa*). Sebagai lembaga yang bersifat formal maka pelaksanaan diksa hanya boleh dilakukan melalui sistem *Parampara* atau *aguron-guron*.

Peran serta keluarga dalam menjaga kejegan martabat seorang pandita juga tak kalah pentingnya. Anggota keluarga pandita memiliki posisi sebagai walaka (anak-anak) griya (Griya merupakan tempat tinggal Pandita) atau penyangga dan

support sistem dari griya. Hal ini tentunya menjadikan para walaka griya memiliki peran serta dalam menjaga martabat pandita serta menjaga martabat griyanya. Walaka griya merupakan orang-orang yang dekat dengan lingkaran kependitaan sehingga dapat turut serta menjaga serta menjadi pengingat bagi panditanya apabila sekiranya terdapat kekeliruan dalam perilaku beliau sehingga antara pandita dan walaka griya sama-sama memiliki pengendalian diri yang baik, menjaga nama baik diri sendiri serta keluarga besar griya.

III SIMPULAN

Pelanggaran-pelanggaran terhadap sasana kependitan yang terjadi dewasa ini sesungguhnya dapat dicegah dengan penerapan ajaran sasana kawikon atau sasana kependitaan yang terdapat dalam Lontar Siwa Sasana. Seseorang yang akan menapaki jalan pandita sudah selayaknya memiliki kemampuan agama, filsafat, termasuk kemampuan untuk menjalankan ajaran sasana kependitaan. Lontar Siwa sasana membahas secara jelas bagaimana tingkah laku yang harus dilaksanakan oleh pandita sehingga dapat mencegah terjadinya pelanggaran sasana.

Seorang pandita juga sebaiknya melewati tahapan catur asrama sesuai masanya sehingga segala kebutuhan dasar fisiologis serta empat kebutuhan lainnya berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow sudah terpenuhi terlebih dahulu sehingga ketika menjadi pandita sudah benar-benar siap menjalankan sasana kependitaan. Upaya pencegahan pelanggaran sasana juga harus diusahakan oleh panditanya sendiri serta didukung oleh faktor eksternalnya yang meliputi guru nabe, Lembaga diksa, serta walaka griya sehingga martabat dari pandita dan keluarganya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H Maslow. 1954. *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row.
- Ambarnuari, Mery; Acyutananda Wayan Gaduh. 2024. "Sistem Aguron-Guron Di Griya Agung Bangkasa, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7:68–84. doi: <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3067>.
- Ambarnuari, Mery, and Hari Harsananda. 2023. "Pandita Dalam Teks Lontar Tutur Gong Besi." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6(2):133–45. doi: [10.37329/kamaya.v6i2.2209](https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2209).
- Andjarwati, Tri. 2015. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 1(1):45–54.
- I Made Pasek Subawa. 2021. "PEMAKNAAN DIKSA DALAM TAHAPAN MENJADI PANDITA PADA AJARAN AGAMA HINDU." *Sphatika: Jurnal Teologi* 12:196–206.
- Kajeng, I. Nyoman, and Dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Maswinara, I. Wayan. 2003. *Bhagawad Gītā; Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris Dan Indonesia*. Paramita Surabaya.

- Miartha, I. Wayan. 2015. *Diksanisasi Teogeneologis-Teoantropologis*. Denpasar: Yayasan Santha Yana Dharma MGSSR.
- Ngurah, Nala. .. Gusti, and IGK Adia Wiratmadja. 2012. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sivananda, Sri Svami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K. .. 2008. *Dasar-Dasar Kesulinggihan*. Surabaya.